

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Review Penelitian Sejenis

Setiap penelitian memiliki penelitian terlebih dahulu. Bagian ini sangat penting karena digunakan sebagai referensi perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang peneliti kerjakan dengan penelitian sebelumnya, berikut perbandingannya:

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis.

No	Nama dan Judul Peneliti	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Herlina (2021) Institut Agama Islam Negeri Parepare Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul kontrol diri mahasiswa perantau dalam menjaga kepercayaan orang tua	Behaviorisme Theory (Teori Perilaku)	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada teori yang diteliti.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama- sama meneliti pola komunikasi anak dan orang tua.
2	Kulsum (2023) Fakultas Ilmu	Teori Komunikasi Interpersonal	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan dengan penelitian	Persamaan dengan penelitian

	Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan dengan judul pola komunikasi anak dan orang tua diperantauan melalui media whatsapp	(Joseph A. De Vito)		terdahulu terdapat pada media objek yang diteliti.	terdahulu yaitu sama-sama meneliti pola komunikasi anak dan orang tua. Dan menggunakan teori yang sama.
3	Rizqi Hanzella (2023) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan dengan judul pola komunikasi hubungan anak dan orang tua pada mahasiswa rantau dikota Bandung	Teori Komunikasi Interpersonal (Joseph A. De Vito)	Deskriptif Kualitatif	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada pembahasan, yang mana penelitian sekarang lebih membahas tentang usaha menjaga kepercayaan dan memahami kesamaan suatu harapan.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan teori yang sama dan sama-sama membahas pola komunikasi anak dan orang tua pada mahasiswa rantau.

1. Penelitian pertama, skripsi milik Herlina, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare Jurusan Bimbingan Konseling Islam, tahun 2021 dengan judul kontrol diri mahasiswa perantau dalam menjaga kepercayaan orang tua. Adapun penelitian ini bersifat dekriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan hambatan control diri mahasiswa perantau dalam menjaga kepercayaan orang tua. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian menunjukkan mahasiswa perantau Institut Agama Islam Negeri Parepare, telah mampu melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap sebuah keadaan dari segi positif secara subjektif. Terbukti dari wawancara ketujuh mahasiswa, kelima mahasiswa sudah berusaha menekan impuls negatif yang bisa berpengaruh terhadap perilaku dan mengubah impuls negatif kearah yang positif. Dua mahasiswa tidak bisa mengantisipasi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan orang tuanya, yang berpengaruh pada nilai yang didapatkannya. adapun faktor yang mempengaruhinya melakukan kegiatan diluar kepentingan akademik dan juga tidak terbuka dan jujur kepada orang tua.
2. Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Anak Dan Orang Tua di Perantauan Melalui Media WhatsApp”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Anak dengan orang tua diperantauan, dari Keterbukaan (Openness), Empati (Emphaty), Sikap Mendukung (Suportiveness), Sikap Positif (Possitiveness), Kesetaraan (Equality). Dan untuk teori penelitian yang digunakan adalah teori Komunikasi Interpersonal

(Joseph A. De Vito). Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun rancangan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak diperantauan dengan menggunakan komunikasi interpersonal secara terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak diperantauan adalah pola komunikasi dua arah atau timbal balik. Dimana orang tua dengan anak saling timbal balik dan bertukar fungsi menjadi komunikator maupun komunikan dalam proses komunikasi ini, yang melibatkan dialog dan umpan balik langsung.

3. Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Hubungan Anak dan Orang tua Pada Mahasiswa Rantau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi anak dan orang tua pada mahasiswa rantau, mahasiswa merantau dikarenakan harus menuntut ilmu perkuliahan. Metode Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif yaitu suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistic khusus yang dialamiah serta dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variable. Hasil yang diperoleh dari

penelitian ini ialah pola komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua dengan menggunakan komunikasi interpersonal secara terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang di nilai mampu menjaga hubungan anak dan orang tua.

2.2 Kerangka Konseptual

2. 2.1 Defenisi Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang tidak mungkin dilewatkan, dalam kehidupan sehari-hari manusia biasanya berkomunikasi dengan teman, keluarga, orang tua dan masyarakat. Kata atau istilah komunikasi dari bahasa Inggris “communication” secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin communicatus, dan perkataan ini bersumber pada kata communis dalam kata communis ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Hovland, Janis dan Kelly seperti yang dikemukakan oleh forsdable (1981) adalah ahli sisiologi amerika, mengatakan bahwa, “comunication is the process by which an individual transmits stimuly (ussually verbal) to modify the behavior of other individuals”. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individual mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal atau mengubah tingkah laku

orang lain. Pada defenisi ini mereka menganggap komunikasi suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

Menurut Stoner, Freemsn, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang digunakan orang untuk berbagi makna melalui transmisi pesan simbolik. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan menggunakan berbagai media yang digunakan. Komunikasi secara langsung berarti komunikasi yang disampaikan tanpa penggunaan mediator ataupun perantara, dan komunikasi tidak langsung dilakukan sebaliknya.

Menurut Wilbur scharm, seorang ahli komunikasi keamanan, dalam karyanya “Communication Research In The United States” menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni panduan pengalaman dan pengertian (collection of experience and meanings) yang pernah diperoleh komunikan.

Menurut Berelson & Steiner “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain lain”

Andrew E. Sikula (2017:145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

C. Shannon dan W. Weaver dalam buku *The Mathematical Theory of Communication* (1949), komunikasi yakni bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain secara sengaja dan tidak sengaja. Carl I. Holand dalam bukunya *Social Communication* (1948) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses di mana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain.

Berdasarkan defenisi para ahli diatas, peneliti menyimpulkan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, yang pada dasarnya informasi yang disampaikan dalam bentuk arahan atau permintaan, dengan tujuan dapat mengubah prilaku satu individu hingga tercapainya harapan individu lainnya.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi

Dalam definisi – definisi komunikasi yang telah dijelaskan dan untuk mencapai komunikasi yang efektif, dapat diperoleh 6 (enam) karakteristik bahwa komunikasi itu:

1. Adalah suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian Tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan dan konsekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Memiliki tujuan dan upaya yang disengaja, komunikasi adalah suatu krgiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.

3. Menurut partisipasi dan kerja sama, Kerjasama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
4. Bersifat simbolis, komunikasi pada dasarnya Tindakan yang dilakukan melalui lambing-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi adalah Bahasa verbal yang dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.
5. Bersifat transaksional, komunikasi pada dasarnya menuntut dua Tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dan hanya perlu dilakukan secara seimbang atau porsional.
6. Menembus faktor ruang dan waktu, pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan kehadiran produk teknologi, seperti ponsel, telepon, internet, email dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

2.2.3 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut seorang pakar ilmu komunikasi Dedy Mulyana bahwa komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu : komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi.

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) yaitu komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, baik itu yang kita sadari maupun yang tidak kita

sadari. Hal ini dijelaskan dengan melakukan proses persepsi, dimana proses ketika seseorang menginterpretasikan dan juga memberikan makna pada objek yang akan diterima oleh panca inderanya. Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal ini adalah: a. Mengembangkan kreativitas dalam imajinasi, memahami diri, meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. b. Dapat membantu individu untuk tetap sadar akan kejadian yang ada disekitarnya.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi yang dilakukan dengan tatap-muka yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi yang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga dapat dilakukan melalui media komunikasi, seperti menggunakan pesawat telepon maupun radio komunikasi. Dalam prosesnya komunikasi antarpribadi kemampuan komunikator sangat diperlukan untuk mengekspresikan diri dan peranan orang lain (empati). Dan mencapai keberhasilan pada tatap muka diperlukan penggunaan komunikasi kebahasaan, Bahasa Kial dan sikap. Dan peran Bahasa dilakukan secara gabungan sehingga muncul keserasian.

3. Komunikasi Kelompok

a. Komunikasi dalam kelompok kecil Komunikasi kelompok kecil (small group communication) yaitu komunikasi yang ditujukan pada kognisi komunikan dan menunjukkan pesannya kepada benak dan pikiran komunikan, contohnya ceramah, diskusi, rapat, seminar, dan lainnya. Kemudian komunikasi kelompok kecil bahwa prosesnya secara dialogis, tidak linier melainkan sirkular dan umpan balik terjadi secara verbal.

b. Komunikasi dalam kelompok besar Komunikasi kelompok besar (large group communication) yaitu komunikasi yang ditujukan pada afeksi komunikan, kepada hatinya maupun kepada perasaannya. Komunikasi dalam kelompok besar bersifat satu arah dari titik satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikan.

4. Komunikasi Massa

Menurut Defleur dan Dennis mengatakan dalam bukunya *Understanding Mass Communication* (dennis, 1985) komunikasi massa adalah proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan – pesan secara luas dan terus menerus agar terciptanya makna-makna yang diharapkan dapat memengaruhi suatu khalayak besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara. Contoh media massa yang digunakan adalah media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (radio, televisi). Pesan-pesannya bersifat umum dan disampaikan dengan cepat, serentak dan selintas.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai macam pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan komunikasi diadik, dan komunikasi antarpribadi. Dan terdapat tiga fungsi umum dalam komunikasi organisasi, yaitu, produksi dan pengaturan, pembaharuan (*innovation*) dan sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintance*). Berdasarkan dari uraian tentang bentuk-bentuk komunikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi yang dapat

memberikan sebuah pemahaman, dan prosesnya bertujuan untuk memahami maupun dipahami.

2. 2.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Dikutip dari buku *Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif* (2019) oleh Arie Cahyono, menurut Harold Laswell, definisi komunikasi, yakni: "Who says what, in which channel to whom, with what effect." (Siapa mengatakan apa, di saluran apa, kepada siapa, dan apa efeknya).

1. Who (sumber atau source)

Unsur komunikasi ini, meliputi pengirim, komunikator, pembicara, atau penyandi pesan. Sumber bisa berbentuk individu, komunitas, atau perusahaan.

2. Says what (pesan atau message)

Pesan atau hal yang hendak disampaikan sumber (komunikator), untuk ditransmisikan kepada penerima. Dilansir dari buku *Problematika Teori dan Praktik Komunikasi* (2023) karya Ilmi Nur Fadhilah, unsur komunikasi ini dapat berupa simbol verbal maupun non-verbal. Pada dasarnya, pesan memiliki tiga elemen penting, yakni makna, simbol yang dipakai sebagai penyampai makna, serta format atau organisasi pesan.

3. In which channel (saluran)

Menurut Harold Laswell, unsur komunikasi ini berupa sarana atau perangkat yang dipakai, untuk mengomunikasikan informasi dari sumber kepada penerima. Saluran ini bisa berbentuk langsung, misal telepon atau pesan SMS, maupun tidak langsung, contohnya media cetak.

4. To whom (penerima atau *receiver*)

Menurut Harold Laswell yang berikutnya adalah penerima, *receiver*, atau biasa juga disebut komunikan. Sama seperti sumber, komunikan juga mencakup individu, komunitas, perusahaan, bahkan negara sekalipun.

5. With what effect (efek)

Terakhir, menurut Harold Laswell, unsur komunikasi yang tidak kalah pentingnya adalah efek. Biasanya muncul setelah komunikan menerima pesannya. Adapun unsur komunikasi ini dapat berbentuk perubahan sikap, peningkatan wawasan, perubahan cara pandang, dan sebagainya.

2. 2.5 Fungsi Komunikasi

Empat fungsi komunikasi menurut Lutfi Basit dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, berikut merupakan beberapa fungsi komunikasi:

A. Menginformasikan

Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada seseorang atau publik mengenai ide/pikiran, peristiwa, hingga sesuatu yang disampaikan orang lain.

B. Mendidik

Sebagai sarana pendidikan, komunikasi menjadi penyampaian ide dan pikiran kepada orang lain sehingga membuat orang lain mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan.

C. Menghibur

Komunikasi berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

D. Mempengaruhi

Komunikasi membuat pihak yang terlibat berusaha untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan atau hingga merubah tingkah laku komunikan sesuai yang diharapkan.

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda tetapi saling berhubungan yang memiliki makna saling mendukung. Penjelasan dari masing- masing kata. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tepat, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya. Sedangkan secara *terminologis* komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “communicatos” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama-sama. Pola komunikasi terbagi dua macam, yaitu pola yang melakukan penyesuaian pada konsep dan pola yang penyesuaiannya pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlawanan. Pola komunikasi merupakan hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer.

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi terbagi dua yaitu verbal dan nonverbal. Verbal adalah bahasa yang bisa mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan nonverbal merupakan isyarat melalui anggota tubuh.

2. Pola Komunikasi Sekunder.

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Pola Komunikasi Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana bisa belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Pola komunikasi keluarga menurut De Vito terdiri dari empat jenis yaitu:

- a. the equality pattern

setiap pasangan atau anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam pengungkapan pendapat, mendengarkan atau meminta sesuatu. Pembagian peran tidak selalu sama dan satu sama lain dapat saling berganti peran. Meskipun dalam prakteknya yang disebut seimbang tidak selalu dapat dipraktikkan dan porsi tidak selalu sama antara waktu ke waktu namun pola ini masih dikatakan seimbang.

b. The balance split pattern

adalah pola komunikasi yang memberikan peran seimbang pada setiap individu namun setiap individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing.

c. The unbalanced split pattern

adalah bentuk pola komunikasi dimana seorang pasangan atau anggota keluarga nampak lebih dominan. Individu tersebut menguasai lebih dari separuh keputusan dalam keluarga.

d. pola the monopoly pattern otoritas

berada pada satu orang. Cara menyampaikan pesan cenderung bernada perintah atau mengajarkan daripada berkomunikasi, jarang bertanya kepada anggota keluarga yang lain, dan selalu paling berhak menentukan keputusan akhir (DeVitto, 2001 : 359-360).

2. 3.1 Unsur-Unsur Komunikasi Keluarga

Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur-unsur yang terkait dalam proses dimana komunikasi berlangsung. Canggara (dalam Ilyas, 2004:15) dikatakan komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

A. Sumber Komunikasi.

maksudnya adalah pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber bisa berasal dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya.

B. Pesan.

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya tentang berbagai berita lokal maupun nasional), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).

C. Media.

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media

komunikasi. Media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet. Keempat adalah penerima. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga.

D. Penerima.

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga.

E. Efek.

Efek merupakan perubahan yang dialami oleh para komunikan. setiap komunikasi memiliki akibat atau hasil tentunya mempunyai efek tertentu, walaupun akibat tersebut tidak selalu bisa kelihatan dengan segera, Achmad dalam Ilyas (2004:19).

Sedangkan menurut Defrain (1999) aspek – aspek dalam keharmonisan suatu keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Commitment (Komitmen).

Dalam Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan juga meluangkan waktu untuk keluarganya demi menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan suatu keluarga. Masing – masing anggota keluarga meluangkan

waktu dan energinya untuk kegiatan dalam keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lainnya mengambil waktu keluarga.

2. Appreciation and affection (Apresiasi dan Afeksi).

Dalam keluarga yang harmonis itu harus mempunyai pedulian antara anggota keluarga, dimana saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing – masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cintanya secara terbuka.

3. Positive Communication (Komunikasi yang Positif).

Dalam keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain. Walaupun persoalan yang akan dibicarakan tidak penting.

4. Time Together (Mempunyai Waktu Bersama).

Dalam keluarga yang harmonis sering memiliki waktu untuk bersama, seperti berkumpul bersama keluarga, makan bersama keluarga, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

5. Spiritual Well-Being (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama).

Dalam keluarga yang harmonis harus memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari – harinya, hal ini dikarenakan didalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.

6. Ability to Cope with Stress and Crisis (Kemampuan untuk Mengatasi Stress dan Krisis).

Dalam keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stress sehari-hari dengan baik dan krisis kehidupan dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana cara menyelesaikan dan mencegah masalah sebelum terjadi dengan cara bekerja sama, karena hal itu adalah cara mencari penyelesaian terbaik darisetiap permasalahan.

2. 3.2 Pola Komunikasi Orang tua dan Anak

Terkadang komunikasi orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik. Kebanyakan orang tua tidak mengerti cara berkomunikasi dengan anaknya padahal hal tersebut sangat penting untuk perkembangannya. Cara komunikasi orang tua akan memberi dampak pada hubungan orang dan anak, bagaimana pesan yang diberikan orang tua kepada anak dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi orang tua dan anak berpengaruh pada fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Shek dalam Lestari, 2012:61). Seperti yang diungkapkan Yerby, Buerkel-Rotgfuss, & Bochner (dalam Budyatna 2011 :169) bahwa salah satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama remaja. Berdasarkan penjelasan diatas pola komunikasi adalah suatu penghubung antara anak dan orang tua atau orang lain baik secara verbal ataupun non verbal melalui tulisan, lisan, media, tatap muka, dan perilaku yang dilakukan secara rutin. Menurut Yusuf yang dikutip dari

Djamarah (Bahri, 2004: 51), Ada beberapa jenis pola komunikasi orang tua dengan anak yaitu:

1. Pola Komunikasi Permissive

Pola permisif adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh permisif juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengingkat antara orang tua dan anaknya. Dikenal sebagai pola komunikasi serba membiarkan maksudnya orang tua cenderung mengalah, menuruti atau memberikan semua keinginan anak secara berlebihan.

Pola komunikasi permisif yang memberi kebebasan serta menuruti keinginan anak cenderung memperlihatkan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya. Dalam beberapa kesempatan anak merasa tidak diperhatikan dan tidak diberi arahan ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak tidak mengetahui letak salahnya dimana. Masalah yang seperti inilah yang harus dihindari karena dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak, sifat dan keterampilan anak.

2. Pola komunikasi Authoritarian

adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, komunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah. dimana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Ditandai dengan melarang dan mengorbankan otonomi anak, pola komunikasi

otoriter mempunyai aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, memberi komando, mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan menolak.

3. Pola Komunikasi Authoritaive

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disepakati bersama, orang tua yang demokratis ini mencoba menghargai kemampuan anaknya secara langsung.

Tipe pola demokratis ini merupakan yang paling tepat, karena pola ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Pola komunikasi ini dapat menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif.

Dari tiga kategori pola komunikasi yang telah di definisikan yaitu pola komunikasi Authoritarian, pola komunikasi Permissive, dan pola komunikasi Authoritaive. Pola komunikasi Authoritarian atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini disebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di laksanakan dengan maksud baik untuk masa depan anak nantinya, tetapi pola ini juga dapat membuat anak mengalami depresi juga akibat oarang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Pola komunikasi Permissive atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan kedua dan dapat disimpulkan bahwa orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas. Pola komunikasi Authoritative atau pola komunikasi demokratis dalam hal ini orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

2.4 Kepercayaan

kepercayaan adalah hubungan emosional yang dinamis yang melibatkan tanggung jawab. Menurut Akbar & Parvez (2009:26) menyatakan “kepercayaan muncul ketika ada salah satu pihak yakin dengan adanya hubungan kerjasama yang bisa diandalkan serta adanya integritas”. Sedangkan pengertian kepercayaan menurut Rofiq (2007) dalam Suprpto & Azizi (2020:21) adalah “kepercayaan dimana pihak tertentu terhadap pihak lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan pada keyakinan, bahwa setiap orang yang dipercayai memiliki segala kewajibannya secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan.” Kepercayaan menurut Mayer et.al (1995) dan Rousseau et.al (1998) adalah adanya sebuah harapan sehingga ada pihak yang akan melakukan suatu tindakan demi terwujudnya

harapan tersebut. Salah satu pendorong adanya harapan tersebut ialah kepercayaan.

Berdasarkan pengertian kepercayaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan bentuk pemikiran yang berorientasi kepada rasa terhadap setiap individu yang melakukan suatu hubungan yang baik supaya tercapai suatu harapan bersama. Penting adanya rasa percaya didalam hubungan ibu dengan anak, dalam menumakan rasa percaya tentunya dibutuhkan usaha saling mengetahui atau memahami setiap keinginan masing-masing individu.

2. 4.1 Faktor Yang Membentuk Kepercayaan

Membangun kepercayaan bukan lah sesuatu yang mudah, tergantung bagaimana seorang individu bisa memperlakukan orang lain sesuai dengan kemampuannya. Menurut Mayer, membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (Ability), kebaikan hati (Benevolence), dan integritas (Integrity). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan (Ability)

merupakan ketrampilan, karakteristik, dan kopotensi (keahlian) seseorang dan dengan kemampuan akan menimbulkan pengaruh tersendiri. Kemampuan yang mengacu pada karakteristik dan keahlian seseorang dapat dipengaruhi. Dengan kemampuan yang dimiliki maka akan memunculkan keyakinan dan kepercayaan orang lain terhadap individu.

2. Kebaikan Hati (Benevolence),

merupakan salah satu intensi dan ketertarikan dengan beninteraksi dengan orang lain. Kebikan hati dinilai bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dan tidak memikikan egonya.

3. Integritas

Integritas dibuktikan dengan kesamaan antara perbuatan dan ucapan dengan nilai-nilai yang dilakukan oleh seseorang, tetap mengedepankan kejujuran meskipun terdapat tekanan.

2.5 Harapan

Snyder (2007) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Pramita (2008) mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Snyder, Feldman, Shorey, dan Rand (dalam Williams dkk, 2010) mendefinisikan konsep harapan sebagai proses berpikir tentang suatu tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Snyder, Feldman, dan Rand (dalam Williams dan Butler, 2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan

yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harapan adalah suatu pemikiran untuk mencapai tujuan dan keinginan, menjadikan harapan menjadi suatu motivasi dalam usaha atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh individu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harapan Weil (dalam Pramita, 2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

a. Dukungan Sosial

Menurut Taylor (dalam King, 2014) Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Menurut teorinya Taylor dukungan sosial adalah umpan balik dari orang yang lain seseorang yang dicintai dan dihargai. Sejalan dengan teorinya Wills Menurut teori Wills yang mengatakan dukungan social adalah mengarah kepada kenyamanan, kepedulian, terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok.

Menurut Cohen dan Syme (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh individu dari orang lain baik berasal dari hubungan sosial struktural yang meliputi keluarga/teman, lembaga pendidikan, dan hubungan sosial yang fungsional. Disamping itu,

dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan (Gottlieb, 1985).

Beberapa pendapat diatas menjelaskan dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari pasangan, kekasih, anak-anak, teman atau kontak sosial dan komunitas seperti gereja dan persahabatan dari orang lain yang menyampaikan kepedulian berupa bantuan emosional, bantuan materi, dan bantuan perilaku serta informasi.

b. Kepercayaan Religius

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif 15 atau menyadari individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan (Reed dalam Weil, 2000).

c. Kontrol

Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri.

Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harapan individu yang dijelaskan oleh Weil adalah dukungan sosial (yaitu suatu dukungan atau kepedulian dari orang-orang terdekat), kepercayaan religius (yaitu suatu kepercayaan pada hal-hal positif yang dapat menyadarkan individu pada kenyataan yang terfokus pada takdir Tuhan), kontrol (yaitu kemampuan untuk menentukan dan menyiapkan diri dari stres, atau menghindari dari perasaan takut gagal). Harapan individu memiliki hubungan positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol dapat dilihat dari pemikirannya (berpikir positif atau tidak).

2. 5.1 Unsur-Unsur Harapan

Menurut Snyder (2007), unsur-unsur yang terkandung dalam teori harapan yaitu:

a. Goal

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

b. Pathway Thinking

Mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai

tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Agency Thinking

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki *agency-thinking* tinggi dengan kata lain individu tersebut memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkannya itu. *Agency-thinking* hanya berada di ranah kognitif, dimana *agencythinking* ini memunculkan kemauan individu untuk memotivasi diri, sedangkan *efikasi diri* sudah memunculkan perilaku dari keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga dijelaskan oleh Snyder (2006) bahwa definisi harapan diarahkan pada dua komponen yaitu kemauan dan cara sesuai dengan ungkapan lama bahwa dimana ada kemauan, di situ ada jalan.

Dalam penelitian ini pengukuran harapan menggunakan komponen-komponen harapan yang disusun oleh Snyder yang terdiri dari *goal* (memiliki tujuan yang ingin dicapai), *pathway-thinking* (cara atau 18 usahan untuk mewujudkan tujuan), dan *agency-thinking* (motivasi atau energi dari dalam diri untuk melakukan usaha agar tercapainya tujuan).

2.6 Kerangka Teoritis

2. 6.1 Defenisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Menurut Joseph A. Devito, sebagaimana dikutip dari jurnal *Proses Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Penyandang Autis (2013)*, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi. Sedangkan menurut R. Wayne Pace, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ini memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan.

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Sebagai contoh komunikasi yang terjadi antara dokter dengan pasien, penjual dengan pembeli, termasuk ibu dengan anak. Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010)* menuliskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Agus M.Hardjana (dalam Sari, 2017: 8) Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat

menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung.

2. 6.2 Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi 2 jenis menurut sifatnya:

A. Komunikasi diadik Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan yang satu komunikan yakni yang menerima pesan, Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka komunikasi terjadi secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Sehingga, komunikasi diadik lebih efektif daripada komunikasi triadik.

B. Komunikasi triadik Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, komunikasi triadik tidak seefektif komunikasi diadik. Sebab dalam komunikasi triadik, fokus pembicaraan komunikator diarahkan pada dua komunikasi.

2. 6.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Gorden (Alvonco, 2014:16-18) mengungkapkan 4 fungsi komunikasi, yaitu:

A. Fungsi sosial, sebagai sarana membangun interaksi sosial, komunikasi penting untuk membangun konsep diri (melalui informasi yang disampaikan orang lain, seseorang dapat mengenali dirinya dan membangun penilaian atas pemahaman dirinya tersebut), pernyataan eksistensi diri (melalui komunikasi yang

dilakukan orang menunjukkan siapa dirinya), menjaga kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari tekanan dan ketegangan (melalui komunikasi, orang saling terkait satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan emosinya). Hal ini sejalan dengan Budyatna dan Leila (2012:27) yang menyatakan fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan. Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidak bahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri.

- B. Fungsi ekspresif, dengan komunikasi seseorang menyampaikan perasaan perasaannya, baik yang disampaikan secara verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (membelai, menyentuh, memandang, mengepalkan tangan, dan lain-lain).
- C. Fungsi ritual, fungsi ini berkaitan dengan fungsi ekspresif. Dalam fungsi ritual, orang secara bersama-sama atau kolektif mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan yang bersifat simbolis.
- D. Fungsi instrumental, mengandung makna bahwa komunikasi dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam komunikasi interpersonal akan membuat seseorang akan bahagia, dan komunikasi interpersonal yang baik akan membuat kita sehat secara mental dikarenakan hubungan baik dengan orang lain yang kita ciptakan

dari komunikasi akan memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam diri kita.

Hal ini membantu perkembangan intelektual dan sosial.

2. 6.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Judy C Person (dalam Ngalimun, 2022: 16-17) menyatakan enam karakteristik komunikasi interpersonal yaitu :

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self)
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya (interdependensi).
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

2. 6.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari – hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Maka dari itu, adapun tujuan dari komunikasi interpersonal berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Seseorang dapat berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, menanyakan kabar, dan sebagainya. Komunikasi

interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan kesan dan menghindarikesan yang buruk terhadap orang lain.

2. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui karakteristik pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

3. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mengetahui informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang adalah membangun atau membentuk hubungan yang baik terhadap orang lain.

5. Memengaruhi sikap dan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu atau mengubah sikap, perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (media). Pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena dan pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miss communication) dan salah interpretasi (miss interpretation) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal

dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli – ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

2. 6.6 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito (dalam Novianti, dkk, 2017: 5-6) mengenai komunikasi antar pribadi yang efektif :

1. Keterbukaan

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan

terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna,

dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

2.7 Kerangka Pemikiran

Manusia pada dasarnya makhluk yang dapat berinteraksi dengan apapun bentuk interaksinya. Seperti halnya komunikasi yang digambarkan sebagai komunikasi antara dua individu maupun beberapa individu. Devito (1993) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan efek dan beberapa umpan balik seketika. Peneliti menggunakan Teori Pola Komunikasi keluarga yaitu Komunikasi Konsensual dan Pola Komunikasi Laissez Faire. Menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner West (2006) mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dimana komunikasi yang relative menekankan suatu keharmonisan keluarga dan juga berorientasi konsep yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi nya sendiri terdiri dari suami-istri, komunikasi orang tua-anak, serta komunikasi antara anak dan anak lainnya. Teori komunikasi konsensual adalah tipe dimana keluarga yang sering melakukan percakapan namun juga sangat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi, bersikap positing dan juga tidak ditolak. Tipe dimana memiliki rasa saling ketergantungan antara satu sama lain serta menekankan suatu hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Teori komunikasi Laissez Faire adalah ditandai dengan rendahnya komunikasi yang artinya rendah dalam berkomunikasi yang berorientasi sosial. Anak dan orangtua kurang memahami objek komunikasi, sehingga dapat

menimbulkan komunikasi yang salah. Pada penelitian ini, peneliti memilih anak yang berkomunikasi dengan orangtuanya sebagai objek penelitian, dimana ketika objek saling berinteraksi maka akan terjadi proses komunikasi interpersonal dimana dalam terjadinya proses komunikasi interpersonal tersebut akan digabungkan menggunakan teori komunikasi keluarga yaitu teori konsensual dan teori Laissez Faire. Selanjutnya mengetahui bagaimana proses pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua, apa saja hambatan yang dialami saat berkomunikasi jarak jauh dan bagaimana cara anak dan orang tua mewujudkan kesamaan harapan dari jarak jauh.

Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran.



(Sumber: Modifikasi peneliti, 2024.)